

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Dalam bagian ini, Peneliti akan menjelaskan teori-teori yang akan digunakan dalam menjelaskan dan mengkaji permasalahan penelitian. Adapun teori yang akan dipaparkan di sini adalah Keamanan Nasional, Gerakan Literasi Nasional, Literasi Digital, Toleransi, Teori Kognitif Sosial, dan Teori Sistem Keluarga..

2.1.1 Keamanan Nasional

2.1.1.1 Definisi

Keamanan nasional adalah keseluruhan usaha/cara penjagaan keselamatan suatu bangsa. Tujuan utamanya adalah perlindungan terhadap bangsa dan rakyatnya dari serangan dan ancaman eksternal lain melalui angkatan bersenjata dan penjagaan rahasia negara (Holmes, 2015). Ambiguitas di dalam konsep keamanan nasional adalah wajar, karena setiap negara akan memiliki persepsi berbeda terhadap keamanan nasionalnya.

Hasil diskursus lain dari Paleri menyatakan bahwa keamanan nasional adalah keadaan terukur dari kemampuan sebuah negara untuk mengatasi ancaman multidimensional terhadap keselamatan rakyatnya dan keberlangsungannya sebagai negara-bangsa di setiap waktu dengan cara menyeimbangkan semua instrumen kebijakan melalui pemerintahan, dan dapat diperluas menuju keamanan global dengan berbagai variabel eksternalnya (Paleri, 2008). Sementara itu, diskursus dan pencarian definisi Keamanan Nasional di Indonesia juga terus dilakukan, misalnya dengan diusahakannya perumusan dan pengesahan Undang-Undang Keamanan Nasional. Mengenai hal ini, Mantan Sesjen Wantannas

Bambang Darmono berpendapat bahwa idealisme tentang Kamnas Indonesia telah diamanatkan oleh para founding fathers dalam kalimat “melindungi seluruh bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia” di dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945. Idealisme ini mencakup (1) Perlindungan terhadap warga Negara (human security) dan Hak Asasi Manusia (2) Perlindungan terhadap masyarakat (3) Perlindungan terhadap Negara (Darmono, 2010).

Lebih jauh lagi, beliau menambahkan bahwa konsep Kamnas Indonesia adalah konsep komprehensif yang lebih mengedepankan pendekatan nonmiliter, kebersamaan, keterpaduan, membangun rasa saling percaya, dan preventive diplomacy (Darmono, 2010). Kekuatan koersif hanya digunakan apabila cara damai tidak memberi hasil. Landasan konsep sedemikian sesungguhnya sudah diamanatkan oleh Pembukaan UUD RI 1945.

2.1.1.2 Sektor-sektor dalam Keamanan Nasional

Berdasarkan pendapat Buzan (1991), Keamanan Nasional dapat dibagi menjadi 5 (lima) sektor sebagai berikut.

1. Militer

Keamanan dari sudut pandang militer dapat memengaruhi semua unsur di dalam suatu negara. Diskusi terhadap keamanan militeristik juga selalu memicu perdebatan antara tugas utama suatu negara dalam melindungi rakyatnya versus kepentingan sosial dan individual.

2. Politik

Karena negara adalah entitas politik, maka ancaman politik yang bertujuan melemahkan negara dapat dikategorikan setara bahayanya dengan ancaman militer. Ancaman ini dapat berupa kompetisi ideologi, atau serangan terhadap bangsa itu sendiri

3. Ekonomi

Kondisi normal aktor-aktor dalam pasar ekonomi adalah penuh risiko, kompetisi agresif, dan ketidakpastian (Buzan, 1991). Keamanan ekonomi selanjutnya juga berbicara mengenai batas yang tidak jelas antara instabilitas ekonomi biasa dan ancaman ekonomi (Stone, 2009). Keamanan ekonomi akan berhubungan erat juga dengan keamanan militer, sehingga keamanan ekonomi merupakan salah satu indikator penting keamanan umum sebuah negara.

4. Sosial

Keamanan sosial secara umum akan berbicara mengenai identitas dan keseimbangan (atau tidak adanya hal tersebut) dalam suatu negara. Negara yang lemah akan mengalami kesulitan dalam menangani perbedaan identitas dan budaya, misalnya saja kasus Afghanistan dan Pakistan.

5. Lingkungan

Isu-isu keamanan lingkungan berbicara mengenai pengaruh manusia terhadap keadaan planet bumi, misalnya masalah pemanasan global, cuaca ekstrem, polusi, atau lapisan ozon. Apabila isu ini semakin sering timbul di masa depan, sektor keamanan lingkungan/ ekologis akan semakin mendapat perhatian.

Konsep keamanan nasional ini akan digunakan untuk membantu Peneliti dalam menganalisis hubungan antara literasi digital, toleransi, dan keamanan nasional. Di era globalisasi dan digital sekarang, konsep keamanan nasional menjadi semakin luas dan semakin menjadi perhatian, sehingga perlu pembahasan lebih dalam mengenai sektor-sektor keamanan nasional nontradisional seperti sektor ekonomi, sosial dan lingkungan. Di sinilah masalah literasi dan pendidikan perdamaian – toleransi menjadi penting untuk diangkat.

2.1.2 Gerakan Literasi Nasional

2.1.2.1 Definisi

Gerakan Literasi Nasional adalah gerakan yang dibentuk sebagai wadah fasilitasi gerakan-gerakan literasi yang dijalankan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Gerakan ini ialah wujud pelaksanaan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Pada mulanya, yang terbentuk ialah Gerakan Literasi Sekolah (di Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah), namun selanjutnya muncul pula Gerakan Indonesia Membaca (GIM) di Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, dan Gerakan Literasi Bangsa (GLB) di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Untuk mewadahi dan mengkoordinasikan rangkaian gerakan tersebut, pada tahun 2016 dibentuk Gerakan Literasi Nasional (GLN). Secara garis besar, GLN melingkupi gerakan literasi di sekolah, keluarga, dan masyarakat (Kemdikbud, 2017). Layaknya suatu gerakan, GLN tidak boleh hanya dilakukan oleh jajaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan saja, namun perlu digiatkan pula oleh para pemangku kepentingan, seperti pegiat literasi, akademisi, organisasi profesi, dunia usaha, dan kementerian/ lembaga lain.

2.1.2.2 Ranah dan Dimensi Gerakan Literasi Nasional

2.1.2.2.1 Ranah Gerakan Literasi Nasional.

Ranah Gerakan Literasi Nasional dibagi menjadi 3 (tiga), yakni sebagai berikut.

a. Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan gerakan literasi yang aktivitasnya banyak dilakukan di sekolah dengan melibatkan siswa,

pendidik, dan tenaga kependidikan, serta orang tua (Kemdikbud, 2017). GLS dilakukan dengan mempraktikkan budaya literasi dan menjadikannya sebagai kebiasaan di lingkungan sekolah. Literasi juga dapat digabungkan dalam kegiatan belajar-mengajar di sekolah sehingga menjadi bagian integral dan nyata dari semua rangkaian kegiatan warga sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas.

b. Gerakan Literasi Keluarga

Gerakan Literasi Keluarga adalah rangkaian kegiatan-kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan dalam keluarga untuk meningkatkan kemampuan literasi seluruh anggota keluarga (Kemdikbud, 2017). Literasi sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi kebutuhan informasi, mencari, memperoleh, mengolah, dan menginformasikan kembali informasi perlu ditingkatkan. Untuk meningkatkannya, peran keluarga sangat penting. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat ialah lingkungan pembelajaran pertama dan utama bagi anak-anak. Peningkatan kualitas literasi keluarga akan membawa dampak yang besar bagi kualitas literasi secara keseluruhan.

c. Gerakan Literasi Masyarakat

Gerakan Literasi Masyarakat merupakan gerakan berupa kegiatan-kegiatan literasi yang dilakukan untuk masyarakat tanpa memandang usia (Kemdikbud, 2017). Sebagai poros pendidikan sepanjang hayat bagi masyarakat, program-program gerakan literasi di masyarakat bertujuan untuk menjaga agar aktivitas pembangunan pengetahuan dan belajar bersama di masyarakat terus berjalan dengan konsisten. Gerakan Literasi Masyarakat harus pula diselaraskan dengan Gerakan Literasi Sekolah dan Gerakan Literasi Keluarga agar nantinya dapat membentuk anggota-anggota masyarakat yang berkemampuan literasi tinggi.

2.1.2.2.2 Dimensi Gerakan Literasi Nasional

Dimensi Gerakan Literasi Nasional terbagi menjadi 6 (enam) yaitu sebagai berikut.

a. Literasi Baca dan Tulis

Literasi baca dan tulis adalah pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis dalam mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial.

b. Literasi Numerasi

Literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk memperoleh, menginterpretasikan, menggunakan, dan mengomunikasikan berbagai macam angka dan simbol matematika untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari; serta untuk menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb.) dalam pengambilan keputusan.

c. Literasi Sains

Literasi sains adalah pengetahuan dan kecakapan ilmiah untuk mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, mengambil simpulan berdasar fakta, memahami karakteristik sains, sadar bagaimana sains dan teknologi membentuk lingkungan alam, intelektual dan budaya, serta kemauan untuk terlibat dan peduli terhadap isu-isu saintifik.

d. Literasi Digital

Literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari (Kemdikbud, 2017).

e. Literasi Finansial

Literasi finansial adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menerapkan (a) pemahaman tentang konsep dan risiko, (b) keterampilan, dan (c) motivasi dan pemahaman agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat.

f. Literasi Budaya dan Kewargaan

Literasi budaya adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Senada dengan itu, literasi kewargaan adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat (Kemdikbud, 2017).

2.1.2.3 Gerakan Literasi Digital di Ranah Keluarga

Literasi digital di keluarga mengutamakan peningkatan pengetahuan anggota keluarga tentang dasar-dasar teknologi informasi dan komunikasi serta kemampuan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan untuk menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina

komunikasi dan interaksi (Kemdikbud, 2017). Sasarannya adalah kecakapan anggota keluarga dalam menggunakan dan mengelola media digital (teknologi informasi dan komunikasi) secara bijak, cerdas, cermat, dan tepat agar kebutuhan keluarga terpenuhi dan komunikasi serta interaksi di dalam keluarga berlangsung dengan lebih harmonis.

Tujuan literasi digital di lingkungan keluarga mencakup:

1. meningkatnya kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif dalam menggunakan media digital dalam kehidupan sehari-hari;
2. meningkatnya sikap positif, bijak, cermat, dan tepat dalam menggunakan dan mengelola media digital;
3. meningkatnya keterampilan anggota keluarga dalam menggunakan media digital; dan
4. meningkatnya akses keluarga dalam menggunakan media digital dan internet.

Konsep Gerakan Literasi Nasional akan digunakan Peneliti untuk pisau analisis dan pembandingan terhadap fakta pelaksanaan Gerakan Literasi Nasional di lapangan. Lebih khusus, Peneliti akan lebih memfokuskan kajian menuju penanaman literasi digital di lingkungan keluarga. Melalui pemahaman konsep ini diharapkan akan terlihat bagaimana gap antara realitas di lapangan dengan idealita yang seharusnya dicapai oleh Gerakan Literasi Nasional ini.

2.1.3 Literasi Digital

2.1.3.1 Definisi Literasi Secara Umum

Pada dasarnya, literasi berarti kemampuan untuk membaca dan menulis. Perkembangan teknologi dan zaman membuat pengertian ini harus diperluas. Saat ini, literasi dipandang sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menginterpretasikan, menciptakan,

mengkomunikasikan, dan menghitung menggunakan materi cetak dan tertulis dari berbagai konteks (UNESCO, 2005). UNESCO (*The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) dan beberapa organisasi dunia lain kemudian di World Education Forum 2015 menyetujui Deklarasi Incheon 2030. Dalam deklarasi tersebut, salah satu target utamanya adalah memastikan bahwa pada tahun 2030 seluruh generasi muda dan sebagian besar usia dewasa, baik pria maupun wanita, telah memperoleh kemampuan literasi dan numerik (Target 4.6). Hal ini membuktikan bahwa penanaman literasi merupakan target yang sangat vital bagi UNESCO dan badan-badan dunia lainnya. Disebutkan pula bahwa literasi adalah bagian dari hak pendidikan dan kebutuhan publik, merupakan inti dari pendidikan dasar serta fondasi yang tak tergantikan dari pembelajaran mandiri (UNESCO, 2015).

Konsep literasi juga dapat ditinjau dari ranah sosiologi. Literasi melibatkan perspektif interaksi sosial, misalnya mengenai tujuan membaca teks, bagaimana pembaca menginterpretasi teks, bagaimana pembaca “berkomunikasi” dengan penulis dan bagaimana pembaca mengkomunikasikan apa yang telah dibaca kepada orang lain (Elley, 1989). Dengan memilih untuk membaca suatu teks, seseorang menjadi bagian dari pembaca teks dan memungkinkan dirinya untuk berkomunikasi di masa depan dengan para pembaca lain (Guthrie & Kirsch, 1984).

2.1.3.2 Definisi Literasi Digital

Literasi Digital pada intinya merupakan kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format dari berbagai variasi sumber dari komputer dan internet (Gilster, dalam Pool, 1997: 6). Secara lebih luas, literasi digital literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat,

bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari (Kemdikbud, 2017). Meskipun demikian, Literasi Digital sebenarnya merupakan sebuah konsep yang cukup sulit untuk didefinisikan secara spesifik. Literasi Digital merupakan sebuah “konsep payung” (*umbrella concept*) untuk menyebut kelompok keterampilan-keterampilan penting yang sering disinonimkan dengan literasi Digital (UNESCO, 2011), misalnya literasi ICT, literasi teknologi, dan literasi informasi. Osterman (2012) memberikan juga beberapa istilah lain, seperti literasi abad ke-21, literasi Internet, multiliterasi, literasi computer, dan *Online Reading Comprehension (ORC)*, dan menyatakan bahwa semuanya masuk ke dalam payung konsep teoretis sebagai literasi baru (*new literacy*).

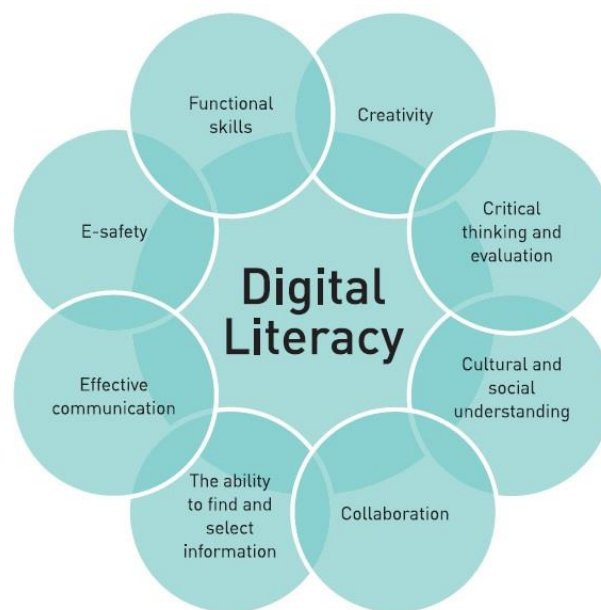
Leu, Zawilinski, Castek, Banerjee, Housand, Liu, and O’Neil (2007) kemudian menyimpulkan bahwa literasi baru, termasuk literasi digital memiliki 4 (empat) asumsi utama sebagai berikut.

- (a) literasi baru meliputi keterampilan-keterampilan, strategi, karakter, dan praktik sosial baru yang dibutuhkan teknologi baru untuk komunikasi dan informasi
- (b) literasi baru penting untuk partisipasi di dalam komunitas global
- (c) literasi baru berubah secara rutin karena perubahan teknologi, dan
- (d) literasi baru memiliki banyak wajah (*multifaceted*) dan dalam memahaminya kita harus melihat dari berbagai sudut pandang.

2.1.3.3 Komponen Literasi Digital

Hague & Payton (2010) menggambarkan bahwa komponen Literasi Digital memiliki hubungan antarrelasi seperti digambarkan sebagai berikut.

Gambar 2.1 Komponen Literasi Digital (menurut Hague & Payton, 2010)



Literasi Digital adalah ruang di mana semua komponen tersebut saling bergabung, yaitu sumber daya dan praktik yang luas yang membuat penggunanya dapat berpartisipasi dalam hubungan sosial, budaya, dan ekonomi di dunia digital (*digital landscape*). Komponen-komponen di atas adalah dimensi-dimensi yang berbeda dari literasi digital. Semuanya mendukung kegiatan kreatif, saling berbagi makna, dan tidak terpisahkan, namun juga saling menguatkan satu sama lain (Hague & Payton, 2010). Hal ini artinya memahami literasi digital tidaklah harus dimulai dengan teknologi atau piranti digital. Pemahaman isu sosial budaya, berpikir kritis, dan kreatif adalah bagian dari keterampilan penting yang harus dikuasai saat menggunakan piranti digital, secanggih apapun itu. Hal-hal di atas adalah alasan mengapa Peneliti memilih konsep dari Hague & Payton ini sebagai landasan teori di kajian ini. Selain itu, Hague & Payton juga membuat konsep ini sebagai panduan pembelajaran anak-anak di ranah

sekolah di Inggris, senada dengan tujuan dan judul penelitian ini yang mengarah pada pendidikan anak usia dini di lingkungan keluarga.

Kedelapan komponen Literasi Digital yang saling berhubungan tersebut dijelaskan secara singkat sebagai berikut.

a. Keterampilan fungsional (*Functional skills*)

Keterampilan fungsional berbicara mengenai kemampuan dasar ICT (Information and Communication Technology), baik penggunaan piranti keras (hardware) atau piranti lunak (software). Dalam pembelajarannya (baik di sekolah maupun di rumah), hendaknya keterampilan ini tidak hanya diajarkan terbatas pada satu piranti lunak/keras saja, karena di lapangan kelak anak-anak akan membutuhkan keterampilan yang beragam, luas, dan kolaboratif.

b. Kreativitas (*Creativity*)

Menjadi melek literasi digital artinya tidak hanya aktif dalam mengeksplor media digital, namun juga aktif dalam pembuatan dan memahami bagaimana cara membuatnya. Untuk itu, literasi digital mendukung dan didukung oleh kreativitas. Kreativitas di sini bukan hanya dalam konteks kemampuan artistik, namun juga meliputi bagaimana cara berpikir, dan bagaimana kita membentuk serta membagikan pengetahuan (Hague & Payton, 2010).

c. Kolaborasi (*Collaboration*)

Literasi digital merupakan proses sosial pembentukan makna bersama-sama orang lain. Tiap lingkungan digital adalah area berbagi, ruang sosial, dan komunitas yang dibentuk bersama-sama memanfaatkan pemahaman kolektif yang saling menguntungkan, sehingga kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain menjadi sangat penting.

d. Komunikasi (*Communication*)

Komunikasi adalah pusat dari keseharian manusia, yaitu kemampuan dan niat untuk berbagi pikiran, ide, dan pemahaman. Melek literasi digital artinya mampu berkomunikasi dengan efektif dan efisien di dalam dunia yang semakin terhubung oleh teknologi informasi dan digital.

e. Kemampuan untuk menemukan dan memilih informasi (*The ability to find and select information*)

Dimensi lain yang kerap dilupakan adalah kemampuan yang berhubungan dengan kemampuan siswa/ anak dalam menemukan dan memilih info yang dapat dipercaya dan relevan. Hal ini termasuk kesadaran dan pengetahuan mengenai di mana tempat paling tepat untuk mencari, misalnya saja jika terdapat opsi internet, buku, atau metode lain.

f. Berpikir kritis dan evaluatif (*Critical thinking and evaluation*)

Berpikir kritis dalam konteks literasi digital meliputi mentransformasi, menganalisis, atau memproses informasi, data, atau ide yang diperoleh (Hague & Payton, 2010). Hal ini artinya menggunakan logika untuk terlibat dengan materi, untuk mempertanyakannya, membedahnya, dan mengevaluasinya serta membentuk argumen mengenainya.

g. Pemahaman Sosial Budaya (*Cultural and Social Understanding*)

Teknologi digital memungkinkan generasi muda untuk terhubung dengan berbagai bentuk interaksi baru, sebagian besar merupakan literasi multimodal dari berbagai sumber. Untuk dapat memahami multimodal teks ini, diperlukan pemahaman akan praktik sosial budaya yang melatarbelakangi pembuatannya.

h.Keamanan digital (*E-safety*)

Keamanan digital adalah bagian yang penting dalam literasi digital. Penanaman digital literasi yang baik akan memungkinkan siswa/anak untuk membuat pilihan yang aman dalam mengeksplor, berkomunikasi, berkreasi, dan berkolaborasi dalam ruang digital, termasuk internet dan ponsel (Hague & Payton, 2010)

Konsep Literasi Digital ini akan digunakan untuk menganalisis beberapa hal yang penting dalam kajian ini. Yang pertama, konsep ini akan dipakai untuk membantu memahami pelaksanaan Gerakan Literasi Nasional, khususnya dalam dimensi Literasi Digital. Selain itu, konsep ini akan digunakan pula untuk menganalisis representasi nilai-nilai toleransi di dalam program dan pelaksanaan Gerakan Literasi Nasional, dimensi Literasi Digital. Melalui pemahaman konsep dan komponen Literasi Digital ini, selanjutnya diharapkan Peneliti dapat menganalisis bagaimana integrasi nilai-nilai toleransi ke dalam aplikasi penanaman literasi digital

2.1.4 Toleransi

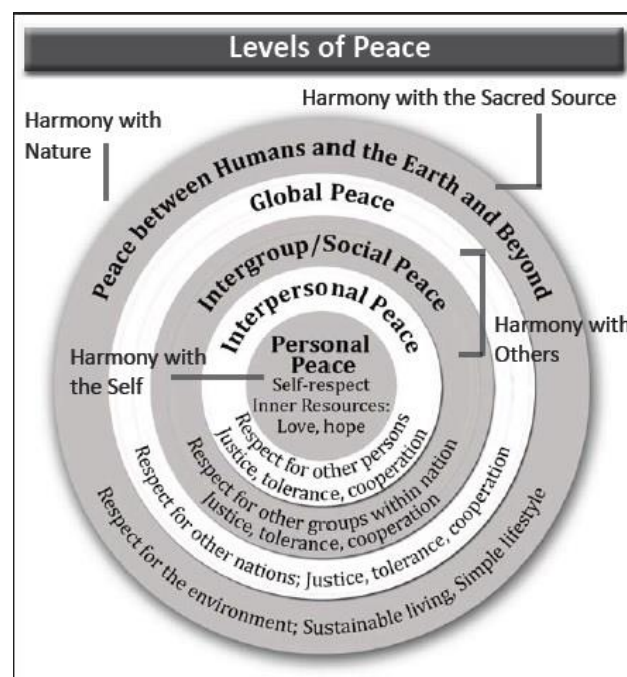
2.1.4.1 Toleransi sebagai Bagian dari Pendidikan Perdamaian

Pendidikan merupakan suatu alat strategis di dalam rekonsiliasi pascakonflik dan dalam upaya membangun kultur perdamaian (*Peace culture*). Teori mengenai pendidikan perdamaian termasuk baru. Galtung bahkan pernah mengatakan bahwa tidak ada teori mengenai pendidikan perdamaian padahal dunia sangat membutuhkannya (Galtung, 1975). Setelah itu, perlahan akademisi mulai meneliti dan membangun teori mengenai Pendidikan Perdamaian. Pendidikan perdamaian dapat didefinisikan sebagai proses mengajarkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk membawa perubahan yang membuat para peserta didiknya (baik anak-anak, remaja, maupun dewasa) untuk dapat mencegah konflik dan kekerasan, untuk menyelesaikan konflik dengan damai, dan untuk menciptakan kondisi yang kondusif untuk terwujudnya perdamaian (Navarro-Castro & Nario-

Galace ,2010). Pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan perdamaian merupakan rangkaian-rangkaian pertemuan pendidikan yang membangkitkan dari peserta didiknya hal-hal berikut : (1)keinginan untuk menciptakan damai (2)alternatif nonkekerasan untuk menghadapi konflik (3)kekritisian dan kemampuan analitis untuk dapat menilai struktur-struktur yang melegitimasi ketidakadilan dan ketidaksetaraan (Haris & Synott, 2002).

Navarro-Castro & Nario-Galace(2010) selanjutnya menggambarkan bahwa konsep perdamaian yang utuh dan komprehensif dimulai dari diri sendiri, lalu berkembang ke lingkaran yang lebih luas seperti pada gambar 2.2 berikut.

Gambar 2.2 Konsep Perdamaian yang Komprehensif



Dari gambar di atas jelas tampak bahwa konsep perdamaian yang utuh menghendaki toleransi diterapkan di semua tingkat, mulai dari interpersonal hingga global. Toleransi, keadilan, dan kerja sama

merupakan cara untuk menciptakan dan memelihara perdamaian positif yang holistik.

2.1.4.2 Definisi dan Dimensi Toleransi

Toleransi adalah penghormatan, penerimaan, dan apresiasi terhadap keragaman yang kaya dalam budaya dunia, toleransi adalah harmoni di antara perbedaan (UNESCO, 1995). Meski definisi di atas sudah cukup jelas, pada kenyataannya konsep “toleransi” masih sering menjadi bahan perdebatan. Ada yang berpendapat bahwa toleransi selalu merupakan produk kekuasaan dan selalu mementingkan institusi negara yang dominan (Newman, 2009). Hjerm et.al (2020) merangkum bahwa terdapat 2 (dua) pandangan besar mengenai definisi toleransi, yaitu toleransi sebagai lawan dari prasangka (*prejudice*) dan definisi toleransi yang lebih dari sekadar itu. Jika toleransi dipandang sebagai lawan dari prasangka, artinya sifatnya pasif, permisif, dan tidak akan mengusahakan perdamaian yang holistik. Untuk itu, Hjerm et.al dalam penelitiannya mendesain definisi baru mengenai toleransi, dengan menggabungkan ide-ide dari UNESCO dan Forst (2017). Toleransi, menurut mereka adalah “nilai orientasi terhadap perbedaan” dan mengandung 3 (tiga) dimensi sebagai berikut (2020).

a. Penerimaan terhadap perbedaan (*acceptance of difference*)

Tingkat ini merupakan dimensi toleransi yang paling dasar.

b. Penghormatan terhadap perbedaan (*respect of difference*)

Dalam tingkat ini seseorang akan memandang orang lain yang berbeda kepercayaan/agama, kebiasaan, atau gaya hidup sebagai manusia yang layak untuk dihargai dan dihormati serta sejajar secara moral dan politis.

c. Apresiasi terhadap perbedaan (*appreciation of difference*)

Dalam tingkat ini, seseorang mampu menganggap kepercayaan/agama, kebiasaan, dan gaya hidup yang berbeda adalah sesuatu yang berharga dan layak dibanggakan/ diapresiasi.

Konsep toleransi ini akan digunakan untuk menganalisis representasi nilai-nilainya di dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Nasional (khususnya di ranah keluarga, bidang Literasi Digital). Dengan dimensi/tingkatan toleransi ini sebagai teori pembedah Peneliti akan mengkaji apakah di dalam konsep literasi digital sendiri sudah tersisipkan konsep toleransi dan juga meninjau Peta Jalan Literasi Digital di lingkungan keluarga apakah sudah menyentuh ke arah nilai-nilai ini. Selain itu, konsep ini juga akan dipakai untuk mengusahakan/ merancang potensi integrasinya pada strategi penanaman literasi digital di lingkungan keluarga.

2.1.5 Teori Kognitif Sosial Bandura

2.1.5.1 Definisi

Teori Kognitif Sosial didasarkan atas proposisi bahwa baik proses sosial maupun proses kognitif adalah sentral bagi pemahaman mengenai motivasi, emosi, dan tindakan manusia. Teori ini dikemukakan oleh Albert Bandura sebagai perkembangan dari Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*). Teori ini menyatakan bahwa ketika seseorang mengamati seorang model melakukan sebuah tindakan/perilaku, mereka akan mengingat urutannya dan menggunakan informasi ini untuk memandu tindakan/perilaku selanjutnya. Mengamati seorang model juga dapat membuat sang pengamat melakukan tindakan/perilaku yang sudah dipelajari (Bandura, 1986)(Bandura, 2008).

2.1.5.2 Proses *Observational Learning*

Teori kognitif sosial berpusat pada proses seputar pemerolehan pengetahuan atau pembelajaran yang berkaitan dengan pengamatan terhadap model. Model di sini bisa berupa imitasi interpersonal atau sumber dari media. Proses pemodelan yang efektif akan mengajarkan aturan-aturan umum dan strategi menghadapi situasi-situasi yang berbeda (Bandura, 1988).

Selanjutnya, 4 (empat) proses utama dalam *observational learning* adalah sebagai berikut.

1. Proses memperhatikan (*Attention*)

Pengamat memilih memberi perhatian pada perilaku sosial yang spesifik, bergantung pada ketersediaan, relevansi, kompleksitas, dan nilai fungsional dari perilaku atau pada karakteristik personal sang pengamat (misalnya kemampuan kognitif, nilai, dan preconsepsi).

2. Proses retensi (*Retention*)

Mengamati perilaku dan konsekuensi lanjutannya, kemudian mengubah pengamatan tersebut menjadi simbol yang dapat diakses untuk diingat kembali di masa depan.

3. Proses produksi (*Production*)

Proses ini mengacu pada representasi simbolis dari perilaku asli yang diterjemahkan menjadi aksi melalui reproduksi perilaku dalam konteks yang terlihat sesuai. Selama proses, orang tersebut akan menerima umpan balik dari yang lain dan dapat mengatur kembali representasi tersebut sebagai referensi di masa depan.

4. Proses motivasi (*Motivational process*)

Tindakan mempraktekkan perilaku yang sudah dipelajari akan bergantung pada respons dan konsekuensi yang diterima oleh sang pengamat tadi saat melakukan perilaku.

Teori Kognitif Sosial Bandura ini akan peneliti gunakan untuk menganalisis bagaimana peran anggota dan lingkungan keluarga di dalam penanaman budaya literasi (khususnya literasi digital) serta nilai-nilai toleransi kepada anak-anak. Sejak usia dini anak-anak tentu mendapat pengaruh dari ayah, ibu, dan saudara-saudara lain di sekitarnya. Pengaruh keluarga ini menarik untuk diteliti, terutama berkaitan dengan bagaimana anak-anak mempelajari perilaku-perilaku sejak usia dini, baik perilaku/kebiasaan yang positif atau negatif.

Peneliti sadar sepenuhnya bahwa Teori Kognitif Sosial Bandura memiliki cakupan yang sangat luas dan dalam. Analisis lanjut terhadap proses pembelajaran literasi dan sikap toleransi dari sudut pandang Teori Bandura akan memerlukan pembahasan yang khusus dan dapat menyimpang dari pokok permasalahan tesis ini. Untuk menajamkan fokus penelitian, di dalam kajian ini Peneliti hanya membatasi lingkup Teori Kognitif Sosial Bandura mengenai *Observational Learning* sebagai alat bantu pembahasan.

2.1.6 Teori Sistem Keluarga Bowen

2.1.6.1 Definisi

Teori sistem keluarga Bowen adalah teori Murray Bowen (1913-1990) yang memandang keluarga sebagai unit emosional dan menggunakan sistem pemikiran dalam mendeskripsikan interaksi kompleks di dalamnya (Kerr, 2000). Antaranggota keluarga akan terhubung sangat erat secara emosional. Keluarga sangat mempengaruhi pemikiran, perasaan, dan perbuatan anggota-anggotanya hingga sering tampak seolah-olah mereka hidup dengan “kulit emosional” (*emotional skin*) yang sama.

Teori Bowen ialah salah satu teori pertama yang berusaha menjelaskan bagaimana sebuah keluarga berfungsi. Awalnya, pada sekitar 1940-1950, beliau mulai mengembangkan pemikiran ini sebagai psikoterapi untuk pasien skizofrenia. Fokus Bowen adalah pada pola-pola yang terbentuk di dalam keluarga untuk sebagai penanganan kekhawatiran berlebihan (*anxiety*) (Brown, 1999). Pada tahun 1959 beliau pindah ke Universitas Georgetown, Georgetown, Amerika Serikat, lalu mendirikan Georgetown Family Centre dan di sanalah teorinya mulai dikembangkan ke kasus-kasus emosional yang lebih umum. Teori Bowen mendapat penerimaan yang beragam di Australia dan Selandia Baru, namun di Amerika Serikat teorinya mempengaruhi sebagian besar terapis keluarga. Walau konsep inti teorinya hanya berubah sedikit, sudah terjadi beberapa tambahan yang penting, misalnya fokus pada tahap daur kehidupan (Carter and McGoldrick, 1980, 1988) dan pandangan dari lensa feminis ((Carter, Walters, Papp, Silverstein, 1988; Lerner, 1983).

2.1.6.2 Delapan Konsep Teori Bowen

Teori Bowen memiliki 8 (delapan) konsep yang saling terkait satu sama lain sebagai berikut (Kerr, 2000).

a. Segitiga (*Triangles*)

Segitiga adalah sistem hubungan antara 3 (tiga) orang. Di dalam keluarga, segitiga berarti hubungan antara ayah – ibu – anak. Segitiga merupakan molekul pembangun dari sistem emosional yang lebih besar karena sifatnya yang stabil. Aksi seseorang di dalam segitiga mencerminkan usahanya untuk mempertahankan kedekatan emosionalnya kepada orang-orang terpentingnya, reaksinya terhadap kedekatan yang berlebihan, dan atau cara mereka berpihak di dalam konflik.

b. Diferensiasi/ pemisahan kepribadian (*Differentiation of self*)

Keluarga dan kelompok sosial lain sangat memengaruhi bagaimana seseorang berpikir, merasa, dan bertingkah laku, namun tiap-tiap orang akan berbeda di dalam kerentanan mereka pada “pemikiran kelompok” dan tiap kelompok berbeda pula dalam seberapa tekanan yang diberikan untuk mencapai konformitas. Perbedaan ini mencerminkan perbedaan tingkat diferensiasi/pemisahan kepribadian. Semakin kurang terbentuk “kepribadian” seseorang, semakin besar pengaruh orang lain dalam fungsi dirinya dan semakin besar pula keinginannya untuk mengontrol pihak lain (baik secara aktif atau pasif).

c. Proses Emosional Keluarga Inti (*Nuclear Family Emotional Process*)

Konsep emosional keluarga inti menggambarkan 4 (empat) pola dasar hubungan yang menciptakan masalah dalam keluarga. Empat pola dasar tersebut adalah konflik pernikahan, disfungsi pasangan, kecatatan pada anak, dan jarak emosional. Sikap dan kepercayaan seseorang terhadap hubungan memainkan peran, namun kekuatan pendorong mereka utamanya adalah dari sistem emosional (Bowen dalam Kerr, 2000). Pola ini berlaku pada keluarga yang utuh, *single-parent*, keluarga tiri, dan atau konfigurasi keluarga inti lain.

d. Proses Proyeksi Keluarga (*Family Projection Process*)

Proses proyeksi keluarga menggambarkan cara utama orang tua menularkan problem emosional mereka ke anak. Proyeksi ini dapat mempengaruhi secara negatif fungsi diri anak dan meningkatkan kerentanan mereka terhadap gejala klinis. Anak-anak mewarisi banyak macam problem (dan kekuatan) melalui hubungannya dengan orang tuanya., namun yang paling mempengaruhi kehidupan adalah kerentanan dalam hubungan, misalnya kebutuhan berlebihan terhadap persetujuan dan perhatian, kesulitan dalam menghadapi ekspektasi, dan kecenderungan untuk menyalahkan diri sendiri atau orang lain.

e. Proses Transmisi Multigenerasi (*Multigenerational Transmission Process*)

Konsep proses transmisi multigenerasi mendeskripsikan bahwa sekecil apapun perbedaan pada tingkat diferensiasi antara orang tua dan keturunannya di dalam generasi akan terbawa terus lintas generasi. Informasi yang menyebabkan perbedaan ini tersalurkan melalui hubungan keluarga. Penyaluran ini terjadi melalui beberapa tingkat yang saling terhubung, lewat pengajaran – pembelajaran secara sadar maupun pemrograman otomatis – bawah sadar dari reaksi emosional dan sikap. Informasi yang tersalur melalui hubungan keluarga dan keturunan akan berinteraksi untuk membentuk pribadi seseorang (Kerr, 2000).

f. Putusnya Hubungan Emosi (*Emotional Cutoff*)

Konsep putusnya hubungan emosi (*emotional cutoff*) menggambarkan orang-orang yang berusaha mengatasi masalah emosional mereka dengan orang tua, saudara, atau anggota keluarga lain dengan mengurangi atau memutuskan hubungan/ kontak emosi. Kontak emosi dapat berkurang dengan berpindah tempat atau jarang pulang ke rumah, atau bisa juga dengan tetap dekat namun menghindari pembicaraan/ isu sensitif. Hubungan akan terlihat “membaik”, namun masalah tetap ada dan tidak terselesaikan.

g. Posisi Saudara (*Sibling Position*)

Konsep ini merupakan penerapan pemikiran psikolog Walter Toman ke dalam kompleks sistem teori Bowen. Intinya, orang yang tumbuh di dalam posisi saudara yang sama diprediksi akan memiliki karakteristik penting yang mirip. Contohnya, anak tertua akan cenderung menjadi pemimpin dan anak paling bungsu akan cenderung menjadi

pengikut. Karakteristik-karakteristik ini tidaklah lebih baik satu dengan yang lain, namun lebih bersifat saling melengkapi.

h. Proses Emosi Masyarakat (Societal Emotional Process)

Tujuh konsep Bowen di atas dapat diaplikasikan juga ke dalam masyarakat. Seperti di dalam keluarga, terdapat pula proses emosi kompleks di dalam masyarakat. Tingkat kedewasaan emosional dapat diukur dari berbagai periode dalam masyarakat dengan mengamati macam dan intensitas gejala permasalahan serta derajat ketergantungan versus tanggung jawab personal.

Teori Bowen ini akan digunakan untuk mengkaji bagaimana pengaruh keluarga sebagai sebuah unit pada perkembangan anak-anak, khususnya pada penanaman nilai-nilai toleransi. Selain itu, teori ini juga dapat dipakai sebagai pisau analisis untuk menganalisis pandangan komunitas masyarakat mengenai konsep toleransi dan multikulturalisme.

Peneliti sadar sepenuhnya bahwa Teori Sistem Keluarga Bowen memiliki cakupan yang sangat luas, dalam, dan cukup esoteris karena menyangkut ranah psikologi dan sosiologis. Analisis lanjut terhadap pengaruh keluarga terhadap pandangan terhadap toleransi dari sudut pandang Teori Bowen akan memerlukan pembahasan yang khusus dan dapat menyimpang dari pokok permasalahan tesis ini. Untuk menajamkan fokus penelitian, di dalam kajian ini Peneliti hanya membatasi ruang lingkup Teori Bowen berkaitan konsep Proses Proyeksi Keluarga, Proses Transmisi Multigenerasi, dan Proses Emosi Masyarakat sebagai alat bantu pembahasan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang senada baik dari tema, metodologi, objek, maupun teori yang digunakan oleh Peneliti akan dipaparkan pada subbab ini. Pemaparan penelitian terdahulu digunakan

sebagai pertimbangan referensi, kelengkapan, pembaharuan, dan *novelty* dari penelitian yang telah dilakukan, sehingga diharapkan penelitian ini akan benar-benar memberikan sumbangan terhadap keilmuan.

- a. Dr. Alicia Pousada dari University of Puerto Rico, Río Piedras menulis artikel berjudul ***Literacy as a Prerequisite for World Peace*** dengan metode kualitatif studi literatur. Tulisan ini dibuat sebagai sambutan pembuka dalam PRITESOL Northern Chapter conference, August 27, 2016 dan memaparkan bahwa di dalam kondisi literasi dunia sekarang terdapat “literacy gap/ jurang literasi” yang ditimbulkan oleh variabel-variabel tertentu. Untuk mengatasinya, diperlukan program penanaman literasi yang kuat di semua negara, dan juga harus dilaksanakan beriringan dengan pendidikan perdamaian sejak dini. Senada dengan kajian Peneliti, tulisan Dr. Alicia juga meneliti dan menegaskan mengenai hubungan antara literasi dengan pendidikan perdamaian (di mana toleransi juga termasuk di dalamnya). Penelitian ini juga menyiratkan bahwa keduanya diperlukan untuk menciptakan keadaan negara yang lebih aman, makmur, dan tenteram. Perbedaannya, tulisan ini tidak berfokus ke literasi digital dan pada nilai toleransi, serta tidak secara khusus membahas mengenai pendidikan di keluarga. Penelitian ini juga berlokasi di Puerto Rico, sementara peneliti meneliti di Indonesia.
- b. Mustofa dan B. Heni Budiwati, keduanya pustakawan ISI Surakarta pada tahun 2019 menulis artikel berjudul ***Proses Literasi Digital terhadap Anak: Tantangan Pendidikan di Zaman Now*** dengan metode kualitatif, studi literatur. Tulisan ini berkesimpulan bahwa proses pendidikan literasi digital seyogyanya diawali sejak usia dini, dan wajib ada tata cara pendidikan literasi digital yang terstruktur, mulai dari gerakan literasi digital di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Artikel Mustofa dan Budiwati juga menyinggung masalah pendidikan literasi digital pada anak-anak di masa kini

sesuai dengan peta jalan Gerakan Literasi Nasional seperti kajian Peneliti. Perbedaannya, artikel ini hanya memandang secara umum tanpa berfokus ke literasi digital keluarga. Selain itu, artikel ini juga tidak membahas mengenai integrasi nilai-nilai karakter dan hubungan dengan keamanan nasional.

- c. Suaidatul Kamalia, Setyabudi Indartono, Robitotul Islamiah, mahasiswa Pascasarjana dari UNY (Universitas Negeri Yogyakarta) dan UPI (Universitas Pendidikan Indonesia), menulis artikel ***The Role of Families on Internalization of the Tolerance Values for Millennial Generation to Decrease the Potential of Intolerant Conflict and Radicalism Behavior within the Multi Religion Society*** (2018) menggunakan metode kualitatif, studi literatur. Tulisan ini memaparkan bahwa keluarga mempunyai peran yang besar dalam pembentukan karakter anak. Untuk mencegah radikalisme dan intoleransi serta mengembangkan budaya perdamaian, diperlukan internalisasi nilai-nilai toleransi di lingkungan keluarga (bekerja sama dengan sekolah, komunitas, dan organisasi keagamaan) serta penguatan literasi media bagi generasi milenial. Tulisan ini memiliki tema yang serupa dengan kajian peneliti, mulai dari penguatan nilai toleransi, literasi, masalah keamanan, hingga pentingnya peran keluarga. Perbedaannya ialah tulisan ini lebih meninjau dari segi radikalisme. Kajian peneliti juga menekankan pada literasi digital dalam peta jalan Gerakan Literasi Nasional, sedangkan tulisan ini lebih membahas secara umum dan hanya menyinggung literasi media/digital secara singkat.
- d. Vyacheslav Aleksandrovich Mikhailov dan Tanzilya Altafovna Nigmatullina (2015) menulis ***Crisis of the Policy of Multiculturalism and National Security in Western Europe*** menggunakan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data studi literatur dan observasi. Penulis menyimpulkan bahwa krisis multikulturalisme di Eropa bukan berarti paham tersebut ditolak,

namun penekanan kebijakan harus bergeser pada tingkat “wilayah kota” (municipal multiculturalism). Setelah hasil-hasil positif di skala tersebut tercapai, barulah ditujukan ke tingkat nasional. Tulisan ini juga membahas mengenai toleransi dan multikulturalisme dikaitkan dengan keamanan nasional. Perbedaannya, tulisan ini tidak mengaitkannya dengan peran keluarga atau literasi digital.

- e. Heriyanto, D.Satori, A.Komariah, A.Suryana, ketiganya dosen/staf pengajar Universitas Pendidikan Indonesia (2019) menulis artikel berjudul ***Character education in the era of industrial revolution 4.0 and its relevance to the high school learning transformation process***. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diperlukan peningkatan kualitas dalam pendekatan pendidikan karakter masa kini, terutama dengan lebih melibatkan siswa dalam proses belajar. Diperlukan juga modul digital yang mudah diakses dan keterlibatan dukungan seluruh pihak, termasuk pihak sekolah, orang tua, serta komunitas. Penelitian ini juga membahas mengenai pentingnya memikirkan kembali pengemasan pendidikan karakter di era digital dalam rangka mempersiapkan generasi penerus. Perbedaannya, penelitian ini lebih berfokus pada lingkungan sekolah, dan tidak menekankan pada karakter toleransi.

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat di dalam matriks penelitian terdahulu sebagai berikut.

No.	Judul	Peneliti dan tahun publikasi	Metode	Hasil penelitian	Persamaan dan perbedaan
1.	<i>Literacy as a Prerequisite for World Peace</i>	Dr. Alicia Pousada, University of Puerto Rico, Río Piedras, (2016)	Kualitatif: Studi literature	Tulisan ini memaparkan bahwa di dalam kondisi literasi dunia sekarang terdapat “literacy gap/ jurang literasi” yang ditimbulkan oleh variabel-variabel tertentu. Untuk mengatasinya, diperlukan program penanaman literasi yang kuat di semua negara, dan juga harus dilaksanakan beriringan dengan pendidikan perdamaian sejak dini.	Tulisan Dr. Alicia juga meneliti dan menegaskan mengenai hubungan antara literasi dengan pendidikan perdamaian (di mana toleransi juga termasuk di dalamnya). Penelitian ini juga menyiratkan bahwa keduanya diperlukan untuk menciptakan keadaan negara yang lebih aman, makmur, dan tenteram. Perbedaannya, tulisan ini tidak berfokus ke literasi digital dan pada nilai toleransi, serta tidak

					secara khusus membahas mengenai pendidikan di keluarga. Penelitian ini juga berlokasi di Puerto Rico, sementara peneliti meneliti di Indonesia.
2.	<i>Proses Literasi Digital terhadap Anak: Tantangan Pendidikan di Zaman Now</i>	Mustofa dan B. Heni Budiwati, ISI Surakarta, (2019)	Kualitatif: Studi literatur	Tulisan ini berkesimpulan bahwa proses pendidikan literasi digital seyogyanya diawali sejak usia dini, dan wajib ada tata cara pendidikan literasi digital yang terstruktur, mulai dari gerakan literasi digital di keluarga, sekolah, dan masyarakat.	Artikel Mustofa dan Budiwati juga menyinggung masalah pendidikan literasi digital pada anak-anak di masa kini sesuai dengan peta jalan Gerakan Literasi Nasional. Perbedaannya, artikel ini hanya memandang secara umum tanpa berfokus ke literasi digital keluarga. Selain itu, artikel ini juga tidak membahas

					mengenai integrasi nilai-nilai karakter dan hubungan dengan keamanan nasional.
3.	<i>The Role of Families on Internalization of the Tolerance Values for Millennial Generation to Decrease the Potential of Intolerant Conflict and Radicalism Behavior within the Multi Religion Society</i>	Suaidatul Kamalia, Setyabudi Indartono, Robitotul Islamiah, (2018)	Kualitatif, Studi literature	Tulisan ini memaparkan bahwa keluarga mempunyai peran yang besar dalam pembentukan karakter anak. Untuk mencegah radikalisme dan intoleransi serta mengembangkan budaya perdamaian, diperlukan internalisasi nilai-nilai toleransi di lingkungan keluarga (bekerja sama dengan sekolah, komunitas, dan organisasi keagamaan) serta penguatan literasi media bagi generasi	Tulisan ini memiliki tema yang serupa dengan kajian peneliti, mulai dari penguatan nilai toleransi, literasi, masalah keamanan, hingga pentingnya peran keluarga. Perbedaannya ialah tulisan ini lebih meninjau dari segi radikalisme. Kajian peneliti juga menekankan pada literasi digital dalam peta jalan Gerakan Literasi Nasional, sedangkan tulisan ini lebih membahas secara umum dan hanya menyinggung literasi media/digital

				milennial.	secara singkat.
4.	<i>Crisis of the Policy of Multiculturalism and National Security in Western Europe</i>	Vyacheslav Aleksandrovich Mikhailov, Tanzilya Altafovna Nigmatullina, (2015)	Kualitatif: Studi literatur, observasi	Penulis menyimpulkan bahwa krisis multikulturalisme di Eropa bukan berarti faham tersebut ditolak, namun penekanan kebijakan harus bergeser pada tingkat “wilayah kota” (<i>municipal multiculturalism</i>). Setelah hasil-hasil positif di skala tersebut tercapai, barulah ditujukan ke tingkat nasional.	Tulisan ini juga membahas mengenai toleransi dan multikulturalisme dikaitkan dengan keamanan nasional. Perbedaannya, tulisan ini tidak mengaitkannya dengan peran keluarga atau literasi digital.
5.	<i>Character education in the era of industrial revolution 4.0 and its relevance to the high school learning</i>	Heriyanto, D.Satori, A.Komariah, A.Suryana, dosen/staf pengajar Universitas Pendidikan Indonesia (2019)	Kualitatif : wawancara, studi literatur	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diperlukan peningkatan kualitas dalam pendekatan pendidikan karakter masa kini, terutama	Penelitian ini juga membahas mengenai pentingnya memikirkan kembali pengemasan pendidikan karakter

	<i>transformation process</i>			<p>dengan lebih melibatkan siswa dalam proses belajar. Diperlukan juga modul digital yang mudah diakses dan keterlibatan dukungan seluruh pihak, termasuk pihak sekolah, orang tua, serta komunitas masyarakat. Pendidikan karakter di era revolusi industry 4.0 harus mengalami 3RT (<i>rethinking, reframing, rebuilding, dan transforming</i>) agar dapat membentuk generasi baru yang kompetitif namun tetap bersifat terpuji.</p>	<p>di era digital dalam rangka mempersiapkan generasi penerus. Perbedaannya, penelitian ini lebih berfokus pada lingkungan sekolah, dan tidak menekankan pada karakter toleransi.</p>
--	--------------------------------------	--	--	--	---

Tabel 2.1 Matriks Penelitian Terdahulu

2.3 Kerangka Berpikir

Kehidupan masyarakat Indonesia semakin memasuki era digital. Internet dan gawai-gawai untuk terhubung dengan sosial media dan dunia maya semakin luas digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Dalam menghadapi perubahan gaya hidup yang cepat ini, tentunya masyarakat membutuhkan literasi sebagai alat utama untuk memahami dan menggunakan informasi. Literasi merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menginterpretasikan, menciptakan, mengkomunikasikan, dan menghitung menggunakan materi cetak dan tertulis dari berbagai konteks (UNESCO, 2005). Ironisnya, kondisi literasi warga masyarakat masih memerlukan banyak peningkatan.

Hal ini telah diakomodasi pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui penerapan Gerakan Literasi Nasional. Meski demikian, di lapangan terlihat bahwa Gerakan Literasi Nasional ini belum dapat memberikan hasil yang maksimal. Sebagai contoh, di masa-masa Pemilu 2019 Indonesia masih terpolarisasi dan terpecah belah. Keadaan ini membahayakan stabilitas bangsa dan mengancam keamanan nasional. Untuk itu, diperlukan konsolidasi ulang dan studi lebih lanjut di dalam penanaman literasi, khususnya literasi digital. Ranah keluarga menjadi strategis di dalam hal ini karena nilai-nilai karakter yang positif mudah dan harus diajarkan sejak dini kepada anak-anak di lingkungan keluarga, khususnya nilai-nilai toleransi yang sangat penting digabungkan dalam pendidikan literasi sebagai bekal untuk menyikapi perbedaan-perbedaan yang ada secara lebih bijak.

Untuk menyikapi hal-hal tersebut, Peneliti mengambil inisiatif untuk membuat kajian penelitian berjudul Integrasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Penanaman Literasi Digital di Lingkungan Keluarga dalam Mewujudkan Keamanan Nasional. Di dalam penelitian ini, Peneliti ingin mengkaji dan

menganalisis pelaksanaan penanaman literasi digital di lingkungan keluarga dengan membandingkannya dengan Konsep Gerakan Literasi Nasional. Selanjutnya, dengan konsep Literasi Digital (Hague & Payton) dan Konsep Toleransi (Hjerm et.al) Peneliti hendak menganalisis representasi nilai-nilai toleransi di dalam penanaman literasi digital di lingkungan keluarga. Akhirnya, setelah mengetahui representasi toleransi tersebut, Peneliti akan menganalisis integrasi nilai-nilai toleransi dalam penanaman literasi digital di lingkungan keluarga dalam mewujudkan keamanan nasional, terutama potensi-potensi aplikasinya secara nyata. Untuk menganalisisnya, akan digunakan Teori Kognitif Sosial (Bandura), Teori Sistem Keluarga (Bowen) dan Konsep Keamanan Nasional.

Melalui kajian ini, diharapkan hasil penelitian nantinya dapat memberikan sumbang saran kepada Badan Bahasa Kemdikbud sebagai pelaksana Gerakan Literasi Nasional agar pelaksanaan Gerakan Literasi Nasional (khususnya di ranah keluarga dan di bidang literasi digital) dapat berjalan lebih efektif dan efisien ke depannya. Dengan perbaikan kualitas Gerakan Literasi Nasional, selanjutnya diharapkan kualitas literasi masyarakat dapat meningkat. Selain itu, dengan integrasi nilai-nilai toleransi diharapkan juga potensi polarisasi/perpecahan dan intoleransi di masyarakat dapat berkurang. Semuanya akhirnya bermuara pada terwujudnya stabilitas dan keamanan nasional, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan-tantangan bangsa di era digital dan informasi ini.

Untuk lebih jelasnya, kerangka berpikir di atas dapat dilihat pada gambar 2.3 berikut ini.

Gambar 2.3 Skema Kerangka Berpikir

